

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Perkembangan zaman yang begitu pesat dengan teknologi yang semakin berkembang, dengan perkembangan teknologi yang terjadi tersebut memberikan perubahan nilai serta gaya hidup masyarakat dalam menentukan gaya hidup yang diinginkan (dalam Ambadra, 2018). Adanya arus globalisasi dengan ruang yang luas tanpa batas mengakibatkan individu mudah dalam meniru kebiasaan orang lain tanpa batas, meniru gaya berperilaku, gaya berpakaian, bahkan gaya hidup orang lain yang individu anggap suatu hal yang baik dan keren (dalam Khairunnisa, 2023). Menurut Latief (2013) terlebih anak muda dengan perubahan luar biasa ini adalah sebagian kelompok yang juga tengah menikmati pendidikan, yakni mahasiswa di perguruan tinggi. Hurlock (1999) mengemukakan bahwa mahasiswa berada pada tahap antara remaja dan masa dewasa awal.

Menurut Anggraini & Santhoso (2017) remaja merupakan kelompok potensial dalam target pemasaran produk oleh berbagai lini bisnis dengan karakteristik mudah terbujuk, masih labil, impulsif, terbatas dalam berpikir secara realistis, dan memiliki perilaku boros menjadikan remaja lebih konsumtif. Tindakan konsumtif yang dilakukan terus menerus dapat mengantarkan individu terhadap gaya hidup hedonis yang mana gaya hidup ini terkenal dengan suatu pola hidup yang aktivitasnya bertujuan untuk mencari kesenangan hidup (dalam Irawan, 2019). Gaya hidup hedonis yang menganggap bahwa barang mewah merupakan tolak ukur kebahagiaan, kesenangan, dan pemuasan diri (Nurafandi, 2021). Menurut Praja

(2001) menyatakan bahwa gaya hidup hedonis adalah individu yang aktivitasnya ditunjukkan untuk mencari kesenangan, seperti: menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, menikmati keramaian kota, suka membeli barang-barang mahal serta populer, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian. Menurut Levan's dan Linda (dalam Rianton, 2003) gaya hidup hedonis adalah bentuk perilaku yang dapat dilihat dari aktivitas, minat, dan pendapat dengan mengutamakan pada kesenangan. Remaja yang menghabiskan uang saku hanya untuk membeli sesuai keinginan bukan keperluan guna mencapai kesenangan dan kepuasan diri mereka sendiri (Anggraini & Santhoso, 2017).

Misbahun Nadzir mendefinisikan gaya hidup hedonis sebagai pola perilaku keseharian dalam mencari kesenangan hidup. Bentuk perilaku kesenangan yaitu menghabiskan waktu di luar rumah, membeli barang-barang yang tidak perlu, dan ingin menjadi pusat perhatian di lingkungan sekitar (Nadzir, 2015). Gaya hidup hedonis adalah pola perilaku yang dapat diketahui dari aktivitas, minat, maupun pendapat yang selalu menekankan pada kesenangan hidup (Levan's & Linda, 2003). Aspek-aspek gaya hidup hedonis menurut Wells dan Tigert (1971) meliputi: Aspek *activity* yaitu cara individu menghabiskan waktu dan melakukan aktivitas dengan keinginan untuk mencari kebahagiaan dalam hidup, misalnya: banyak menghabiskan waktu di luar rumah, membeli barang yang tidak perlu, pergi ke pusat perbelanjaan, dan pergi ke kedai kopi; Aspek *interest* yaitu sebuah derajat kesenangan yang dirasakan individu ketika melihat suatu benda, seperti: fashion, makanan, barang mewah, tempat kumpul, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian; Aspek *opinions* yaitu respon seseorang dalam suatu kehidupan yang mengarah pada

kesenangan individu. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan hedonisme sebagai tujuan utama dalam hidupnya adalah kesenangan dan kenikmatan dalam bentuk material.

Hal yang menarik perhatian masa sekarang adalah kebanyakan mahasiswa cenderung hedonis. Sesuai dengan penelitian Trimartini (2014) yang menyatakan setiap individu mampu mengalami gaya hidup hedonis, khususnya mahasiswa, seiring dengan terus berkembangnya lingkungan sosial dan persaingan antar individu untuk mendapatkan status sosial yang dipengaruhi oleh keinginan untuk tampil modis dan tidak ketinggalan zaman. Irawan (2019) memperlihatkan suatu bentuk gaya hidup mahasiswa yang hedonis mencakup banyak aktivitas yang dianggap berlebihan seperti membeli dan memakai produk bermerek di kampus, menggunakan kendaraan pribadi, lebih memperhatikan penampilan saat akan berangkat ke kampus, menghabiskan waktu bersama teman di pusat perbelanjaan dan restoran mewah terkenal meski hanya sekedar bertemu, mengerjakan tugas kuliah, dan bertukar berbagai informasi tentang kegiatan sehari-hari yang telah diselesaikan atau membeli produk yang berada di media sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Santhoso (2017) pada 141 mahasiswa Fakultas X Universitas Y berusia 18-21 tahun mendapatkan 78% subjek penelitian tergolong memiliki tingkat gaya hidup hedonis yang sedang. Selain itu, penelitian Thamrin & Saleh (2019) bahwa tingkat gaya hidup hedonis pada mahasiswa di Parepare dalam kategori sedang. Berdasarkan survei yang dilakukan Bank Indonesia DIY pada tahun 2016 dan 2020, sebesar 24,6% pengeluaran mahasiswa digunakan untuk gaya hidup. Maraknya keberadaan coffe shop atau

warung kopi yang menyediakan tempat fasilitas nyaman dan fasilitas WiFi membuat masyarakat khususnya mahasiswa senang berada ditempat tersebut. Selain itu, jalan-jalan ke mall hanya untuk sekedar *ngeceng*, pergi *shopping* hanya untuk kesenangan, pergi ke bioskop mencari film terbaru dan pergi ke diskotik (Rianton, 2013).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yuliyasinta dan Edwina (2016) pada 52 subjek diperoleh data bahwa gaya hidup hedonis pada mahasiswa berada pada kategori sedang dengan presentase 86,66%. Selain itu penelitian Rianton (2013) bahwa gaya hidup hedonis pada kategori sedang dengan presentase 94,5%.

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 8 Maret 2023 secara online melalui aplikasi What'sApp dengan beberapa mahasiswa yang disusun berdasarkan aspek menurut Wells dan Tigert (1971) aspek pertama *Activity* yaitu menghabiskan waktu di luar rumah seperti: pergi ke pusat perbelanjaan, pergi ke kedai kopi, membeli barang-barang mewah, serta ingin menjadi pusat perhatian; kedua *Interest* yaitu derajat kesenangan yang muncul saat melihat objek sehingga menimbulkan kesenangan, dan ketiga *Opinions* yaitu respon individu dalam suatu kehidupan yang mengarah pada kesenangan.

Subjek W mengatakan bahwa dalam meluangkan waktu di luar rumah dengan kegiatan yaitu jalan-jalan pergi ke tempat wisata sebulan sekali dengan biaya Rp 200.000 – 300.000, menghabiskan waktu 2-3 jam nongkrong di cafe dalam seminggu satu kali dengan total pengeluaran Rp 100.000, berbelanja Skincare dan Body Care dalam 3 bulan sekali dengan total Rp 300.00 kemudian belanja Pakaian, Tas, dan Sepatu dengan total >1.000.000, jajan hampir setiap hari dengan tarif

>100.000 per hari, pergi ke Mall seminggu 3 kali untuk nonton bioskop dan membeli cemilan. Subjek pernah membeli barang mewah yaitu handphone iphone dengan harga Rp 7.500.000. Setiap ada fashion yang sedang trend, subjek selalu ada minat untuk membeli karena untuk mengupgrade style dan jangan sampai ketinggalan dengan teman-teman yang lain. Dengan semua hal-hal yang dilakukan subjek tersebut merupakan kebutuhan karena menikmati hidup tidak harus dengan mencari kesenangan.

Subjek RAP mengatakan bahwa dalam meluangkan waktu di luar rumah dengan kegiatan yang dilakukan adalah menghabiskan waktu 3-5 jam nongkrong di cafe hampir setiap hari sambil membeli makanan dan minuman dengan total pengeluaran Rp 30.000 – 70.000, pergi ke Mall untuk membeli kosmetik atau skincare dengan rata-rata total Rp 150.000 – 400.000 dengan jangka waktu pemakaian 1-2 bulan. Subjek senang membeli barang-barang mewah, barang mewah yang dibeli yaitu handphone iphone 12 dengan harga Rp 12.500.000 dan sepatu Reebok dengan harga Rp 2.500.000. Setiap ada fashion yang sedang trend, subjek tidak harus selalu ada minat untuk membeli karena cukup dengan apa yang dibutuhkan dan sesuai dengan diri sendiri. Dengan semua hal-hal yang dilakukan subjek tersebut merupakan pemborosan dan jika ingin mencari kesenangan tidak harus dengan mengeluarkan berapa biaya dan harus ke mana tetapi bersyukur dengan apa yang dimiliki.

Subjek CCW mengatakan bahwa dalam meluangkan waktu di luar rumah dengan jalan-jalan mengelilingi kota Yogyakarta dengan menghabiskan waktu 1 jam sambil membeli jajanan untuk cemilan Rp 100.000, selain itu menghabiskan

4-5 jam nongkrong di cafe seminggu dua kali dengan pengeluaran Rp 150.000 – 200.000, belanja Skincare dengan total Rp 800.000 – 1.000.000 dalam jangka waktu 2 bulan, selain itu belanja aksesoris wanita sekali membeli dengan total Rp 50.000, pergi ke Mall untuk nonton bioskop dan bermain ke Timezone dengan total Rp 500.000 setiap satu kali per bulan. Subjek pernah membeli barang mewah yaitu handphone Samsung dengan harga Rp 6.000.000 dan Sepatu Adidas dengan harga Rp 2.000.000. Setiap ada fashion yang sedang *trend*, subjek tidak ada minat untuk membeli barang tersebut karena cukup dengan apa yang ingin dipakai dan disesuaikan oleh diri sendiri. Dengan semua hal-hal yang dilakukan subjek tersebut merupakan kebutuhan karena mencari kesenangan bukan dengan mengeluarkan berapa banyak uang dan harus pergi ke mana tetapi bersyukur dengan yang dimiliki.

Maka dapat disimpulkan bahwa hasil wawancara awal pada mahasiswa memiliki gaya hidup hedonis yang beragam karena sebagian besar menunjukkan gaya hidup hedonis berdasarkan aspek-aspek Wells & Tigert (1971).

Gaya hidup hedonis memberikan dampak negatif dengan menurunnya motivasi dan prestasi belajar mahasiswa, sehingga dapat mengakibatkan perubahan hidup ke arah materialistis, egois, dan acuh (Deriansyah & Anita, 2013). Hal tersebut sesuai dengan aktivitas mahasiswa yang menghabiskan waktu diluar rumah dengan nongkrong di cafe kemudian selalu tertarik dengan *trend* fashion yang bermunculan semua hal tersebut akan memberikan kepuasan untuk diri sendiri. Harapan untuk mahasiswa harus mampu meningkatkan kualitas dirinya sebagai generasi muda yang membanggakan dan tidak menjalani pola hidup hedonis (Yuliyasinta & Edwina, 2017). Menurut Budiman (dalam sari, 2015) Mahasiswa seharusnya

menjadi individu yang belajar dengan sungguh-sungguh dan menuntut ilmu di Perguruan Tinggi, seperti kegiatan membaca, menulis, berdiskusi, dan berorganisasi merupakan aktivitas yang harus dilakukan oleh mahasiswa. Pada kenyataannya, mahasiswa saat ini cenderung menekankan kegembiraan dan kesenangan dalam hidup (Jennyya, dkk 2021).

Penelitian yang dilakukan C & Rezi (2021) mengatakan bahwa dampak penggunaan media sosial terhadap gaya hidup hedonis sebesar 88,8%. Karena media sosial seperti instagram, facebook, twitter, tiktok dan sebagainya pasti semua mahasiswa memilikinya sehingga menimbulkan perilaku mahasiswa berlomba-lomba membuat konten gaya hidup hedonis. Hal tersebut sesuai yang dilansir oleh Suara.com 2019 bahwa seorang gadis terlilit hutang karena mengikuti gaya hidup hedonis seperti selebgram. Selain itu menurut Schouwenburg (dalam Akmal, 2013) bahwa salah satu ciri individu dengan prokrastinasi akademik adalah cenderung memilih aktivitas yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan kewajibannya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gaya hidup hedonis pada mahasiswa. Oleh karena itu rumusan masalah yang diajukan yaitu “Bagaimana tingkat gaya hidup hedonis pada mahasiswa?”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat gaya hidup hedonis pada mahasiswa.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini memberikan kontribusi kepada dunia Ilmu Psikologi tentang bagaimana tingkat gaya hidup hedonis pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat dari penelitian yaitu menambah wawasan dan pengetahuan terkait Ilmu Psikologi tentang tingkat gaya hidup hedonis pada mahasiswa.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian dapat digunakan mahasiswa sebagai peneliti selanjutnya untuk menambah wawasan tentang dunia Psikologi.